

## **Spiritualitas Awam dalam Penggunaan Media Sosial: Suatu Refleksi atas Amsal 4:18 dan Yohanes 8:12 dalam Konteks Menjadi Terang di Dunia Digital**

**Stefanus Fernandes**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana  
Email : ferin nome@gmail.com

**Henricus Pidyarto Gunawan**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

*Received: 07 Juli 2025 ; Revised: 03 Oktober 2025 ; Published: 22 Oktober 2025*

### **Abstract**

The digital era has emerged as a new space for Christians to express their faith and moral identity. However, the dynamics of social media also present ethical challenges that require a spiritual response. This article aims to explore the importance of cultivating a spirituality of light in the digital lives of Christians, grounded in two Scripture texts: Proverbs 4:18 and John 8:12. The study employs a qualitative approach using biblical hermeneutics to interpret the meaning of these texts contextually and apply them to the realities of social media. These verses are viewed as ethical and spiritual foundations for shaping the digital character of believers. The analysis examines the relationship between light and moral identity, linking it to practical engagement on social media particularly in ethical communication, witnessing of faith, and responsible use of technology. The key finding reveals that light, in its biblical sense, is not merely symbolic but serves as a concrete guide for forming an authentic and mission-oriented digital character. The main contribution of this article is the presentation of a spirituality of light framework that can serve as a practical guide for lay Christians to remain faithful to Gospel values amid the complexities of the digital world.

**Keywords:** Proverbs 4:18; Christian Ethics; Digital Age; Spirituality of Light; John 8:12.

## Abstrak

Era digital telah menjadi ruang baru bagi umat Kristiani dalam mengekspresikan iman dan identitas moralnya. Namun, dinamika media sosial juga membawa tantangan etis yang perlu ditanggapi secara spiritual. Artikel ini bertujuan untuk membangun pemahaman tentang pentingnya spiritualitas terang dalam kehidupan digital umat Kristiani dengan mendasarkan refleksi pada dua teks Kitab Suci, yaitu Amsal 4:18 dan Yohanes 8:12. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik biblis guna menafsirkan makna teks secara kontekstual dan aplikatif terhadap realitas media sosial. Kedua ayat tersebut dijadikan sebagai fondasi etis dan spiritual dalam membentuk karakter digital umat. Kajian ini mengkaji relasi antara terang dan identitas moral umat, serta implikasinya terhadap komunikasi etis, kesaksian iman, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terang dalam pemahaman biblis bukan hanya simbol spiritual, tetapi menjadi pedoman konkret dalam membentuk kepribadian digital yang otentik dan bermisi. Kontribusi utama artikel ini adalah menyajikan kerangka spiritualitas terang yang dapat menjadi panduan praktis bagi umat awam untuk hidup setia pada nilai-nilai Injili di tengah kompleksitas dunia digital.

**Kata Kunci:** Amsal 4:18, Etika Kristiani, Era digital, Spiritualitas terang, Yohanes 8:12.

### 1. Pendahuluan

Era digital telah merevolusi cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun eksistensinya di ruang publik.<sup>1</sup> Media sosial, yang awalnya dianggap sebagai sarana untuk berbagi informasi, kini telah berkembang menjadi ruang formasi identitas, membangun komunitas, menyebarkan pesan positif, membagikan pemikiran, pengalaman rohani, refleksi keagamaan, membentuk narasi digital yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas dan spiritual, dan menunjukkan empati serta dukungan.<sup>2</sup> Dalam dunia digital yang terus berkembang, umat Kristiani juga hadir sebagai bagian dari masyarakat

<sup>1</sup> Dea Cindi Amelia Ginting, dkk, "Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital", *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 2, no. 1 (2024): 22, <https://doi.org/10.59603/ppiman.v2i1.280>

<sup>2</sup> Densa Tale, dkk, "Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen", *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 1 (Januari 2024): 36, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/80/117>

maya, dengan semua peluang dan tantangan yang ditawarkan.<sup>3</sup> Kehadiran mereka di dunia digital, bagaimanapun, tidak selalu disertai dengan kesadaran yang mendalam akan panggilan iman, etika, dan spiritualitas yang sejati. Banyak umat beriman yang terperangkap dalam arus ujaran kebencian, *hoaks*, manipulasi digital, narsisme spiritual, bahkan konflik antar kelompok iman juga risiko pengajaran yang tidak terkelola dengan baik atau interpretasi yang keliru karena kurangnya pengawasan langsung dari pemimpin rohani.<sup>4</sup> Situasi ini menuntut refleksi mendalam mengenai bagaimana spiritualitas terang yang diajarkan oleh Kristus dapat diterjemahkan dalam praktik kehidupan digital umat Kristiani.

Meskipun media sosial memberikan peluang untuk menyebarkan kebaikan dan kebenaran, tidak sedikit pengguna yang terjerumus dalam pola komunikasi yang negatif dan tidak membangun. Artinya, pesatnya perkembangan teknologi digital di era Teknologi Digital 5.0 tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang menjadi landasan masyarakat yang bermoral (Haans et al., 2023: 13).<sup>5</sup> Misalnya, polarisasi, ujaran kebencian, dan disinformasi sering kali mendominasi ruang percakapan digital (Sihite et al, 2024; Febri et al, 2024; Wahyudin & Sugiana, 2018). Banyak umat Kristiani yang kesulitan untuk menjaga integritas iman dan menerapkan ajaran Kristus dalam ruang digital yang begitu terbuka dan dinamis. Dalam dunia maya, identitas sering kali dibentuk berdasarkan “*likes*” dan “*followers*”, sementara nilai-nilai Kristiani sering kali terkikis oleh keinginan akan pengakuan dan popularitas.

Fokus utama tulisan ini adalah untuk menggali bagaimana ajaran spiritualitas terang menurut Amsal 4:18 dan Yohanes 8:12 dapat menjadi pedoman etis dalam berinteraksi di media sosial. Amsal 4:18 menggambarkan jalan orang benar yang semakin terang, yang semakin bersinar sampai mencapai terang yang sempurna. Sedangkan Yohanes 8:12 menegaskan bahwa Yesus adalah terang dunia yang memberi kehidupan bagi pengikut-Nya. Kedua ayat ini memberikan dasar biblis yang relevan untuk membentuk etika digital umat Kristiani, yang mampu membedakan terang dan kegelapan

<sup>3</sup> Vincent Gaspersz, “Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi dalam Masyarakat 5.0”, *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (Desember 2023): 104, <http://jurnal.stak-kupang.ac.id>

<sup>4</sup> Ameltuka Gulo, dkk, “Etika Kristen di Era Digital: Respons Teologis Terhadap Era Post Truth”, *Jurnal Christian Humaniora* 8, no. 1 (Mei 2024): 116, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>

<sup>5</sup> Jantje Haans, dkk, “Christian Counseling Services and Family Psychoeducation for Schizophrenia Patients in Society 5.0 Era”, *Indonesian Journal of Christian Education and Theology (IJCET)* 2, No. 1 (February 2023): 13, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet/index>

dalam dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran tentang terang ini dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dan etis dalam praktik media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana spiritualitas terang menurut Amsal 4:18 dan Yohanes 8:12 dapat menjadi pedoman etis umat Kristiani dalam bermedia sosial? Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua ayat tersebut memberikan landasan teologis untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan terang Kristus di dunia digital, serta bagaimana umat Kristiani dapat menghadapi tantangan etis dan moral dalam media sosial.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teologis-reflektif untuk mengkaji bagaimana spiritualitas awam teraktualisasi dalam penggunaan media sosial, berdasarkan inspirasi biblis dari Amsal 4:18 dan Yohanes 8:12. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber primer, seperti Kitab Suci dan dokumen Gereja, serta sumber sekunder berupa literatur teologis, pastoral, dan kajian media digital yang relevan. Peneliti juga mengamati fenomena spiritualitas awam di media sosial melalui konten-konten digital seperti kutipan Kitab Suci, renungan harian, kesaksian iman, dan aktivitas *online* yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan hermeneutika teologis digunakan untuk menafsirkan teks Kitab Suci secara kontekstual, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang dalam ekosistem digital masa kini. Refleksi teologis dilakukan untuk menjembatani pesan Kitab Suci dengan realitas umat awam yang berusaha menjadi terang di tengah dunia digital yang sering kali ambivalen secara moral dan spiritual. Dengan demikian, metode ini bertujuan mengungkap makna dan praksis spiritualitas awam yang otentik, kontekstual, dan transformatif dalam terang Sabda Allah dan panggilan misioner di era digital.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1. Makna Terang dalam Amsal 4:18

Makna terang dalam Amsal 4:18 mengandung kedalaman teologis yang sangat relevan, khususnya ketika diterapkan dalam konteks kehidupan umat Kristiani di era digital saat ini. Amsal 4:18 menyatakan, “*jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari.*” Ayat ini menggambarkan bahwa kehidupan rohani umat beriman bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan suatu proses yang dinamis dan mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Jalan orang benar menggambarkan progresivitas iman dan kehidupan yang berakar pada hikmat

Allah.<sup>6</sup> Kidner menyatakan bahwa metafora ini menekankan transformasi moral dan spiritual yang terus meningkat seiring dengan kedekatan kepada Allah.<sup>7</sup> Terang dalam ayat tersebut bukanlah sesuatu yang langsung dimiliki, melainkan hasil dari perjalanan hidup yang terus berkembang, selaras dengan pertumbuhan dalam kebenaran dan kebajikan. Makna terang ini merepresentasikan kehidupan yang dibangun atas kedewasaan kehidupan rohani dan moral, di mana setiap langkah yang diambil oleh orang benar senantiasa mengarah kepada Allah dan kebenaran-Nya. Cahaya mencerminkan terang Allah yang menyinari kehidupan orang percaya, memberikan arah, kejelasan, dan kedamaian (bdk. Mzm. 119:105). Hidup orang benar berada dalam penyertaan Tuhan, yang membawa berkat secara berkesinambungan sebagai tanda kemajuan moral dan spiritual, di mana karakter seseorang semakin menyerupai Kristus. Implikasi yang terjadi dari menjadi orang benar adalah hidup yang bercahaya menjadi kesaksian yang menarik orang lain kepada Kristus. Kehidupan bercahaya mencerminkan integritas, keadilan, dan kasih dalam hubungan dengan sesama.<sup>8</sup>

Pemahaman akan pertumbuhan terang yang berkelanjutan sebagaimana disampaikan dalam Amsal 4:18 menjadi sangat penting dalam kehidupan rohani umat Kristiani, terutama di tengah arus cepat dan perubahan zaman digital. Dunia maya kerap kali menyuguhkan berbagai godaan yang dapat meredupkan terang hidup Kristiani. Moda dan X dalam artikelnya “Membangun Komunitas Katolik yang Kuat di Era Digital” menunjukkan bagaimana teknologi digital turut berkontribusi dalam penyebaran informasi palsu serta merusak kepercayaan terhadap kebenaran dan fakta.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, terang yang dimaksud dalam Amsal 4:18 bukan sekadar tentang memahami kebenaran, tetapi juga hidup di dalamnya secara aktif dan terus-menerus. Perkembangan terang yang terus meningkat ini menuntut agar umat Kristiani tetap berjalan dalam kebenaran, menjauhi segala bentuk kegelapan yang dapat mengancam integritas iman mereka. Dalam konteks digital, umat dipanggil untuk menjadi terang melalui pertumbuhan rohani yang terus-

<sup>6</sup> Aska Aprilano Pattinaja, “Paralelisme dan Metafora dalam Amsal 4:18-19: Analisis Jalan Orang Benar dan Orang Fasik”, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 1 (Maret 2025): 100, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i1.445>

<sup>7</sup> Derek Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes -An Introduction to Wisdom Literature* (Inter-Varsity Press, 2018), 70.

<sup>8</sup> Aska Aprilano Pattinaja, *Op. Cit.*, 101.

<sup>9</sup> Maria Caritas Trisian Wae Moda & Intansakti Pius X, “Membangun Komunitas Katolik yang Kuat di Era Digital”, *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (Juni 2024): 202, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.343>

menerus, penguatan moralitas, serta perwujudan keutamaan hidup yang berakar pada kasih dan kebenaran Kristus.<sup>10</sup>

Makna terang dalam Amsal 4:18 juga dapat ditafsirkan sebagai simbol pertumbuhan moral dan keutamaan hidup yang berlangsung secara konsisten. Terang bukan hanya simbol ilahi yang memandu manusia, melainkan juga cerminan transformasi moral dalam diri individu. Jalan hidup orang benar penuh dengan tantangan dan setiap langkah menuju terang menuntut usaha untuk mengasah kebajikan, memperbaiki kesalahan serta hidup seturut kehendak Allah. Dalam proses kedewasaan kehidupan rohani, terang menjadi bukti nyata dari buah-buah kehidupan Kristiani seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan pengampunan nilai-nilai yang harus nyata dalam keseharian, termasuk dalam interaksi digital. Terang juga memurnikan dimensi moral dan spiritual seseorang, serta membimbing umat untuk hidup secara benar dan berbuah dalam kebaikan konkret. Dalam konteks dunia digital yang sarat tantangan moral, integrasi nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas yang tangguh. Pendidikan Kristiani turut berperan dalam membentuk etika digital berdasarkan ajaran Kitab Suci, agar generasi masa kini mampu menghadapi dunia digital dengan bijak dan berintegritas. Dengan demikian, terang dalam Amsal 4:18 tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga panggilan praktis untuk bertumbuh secara moral dan rohani dalam kehidupan nyata, termasuk dalam ruang digital.

Pentingnya pertumbuhan moral ini semakin nyata ketika menyadari bahwa dunia digital sering menggoda manusia untuk mengejar popularitas dan pengakuan semu, dengan mengorbankan nilai-nilai kebenaran. Banyak orang yang terjebak dalam perilaku narsistik, di mana harga diri mereka diukur dari jumlah “suka” atau “pengikut” yang dimiliki. Dalam konteks demikian, umat Kristiani diingatkan untuk menjaga terang hidup mereka agar tidak terperangkap dalam ilusi pengakuan duniawi, melainkan terus mengembangkan keutamaan sejati yang berasal dari Kristus. Hal ini mengharuskan umat untuk tidak hanya berfokus pada penampilan eksternal, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai Injil dalam seluruh aspek kehidupannya. Pertumbuhan moral dalam Amsal 4:18 mengandung ajakan untuk memancarkan terang Kristus dalam setiap tindakan, baik dalam dunia nyata maupun dalam ruang digital.

### 3.2. Yesus sebagai Terang Dunia dalam Yohanes 8:12

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 205

Yesus sebagai Terang Dunia dalam Yohanes 8:12 mengandung makna yang sangat dalam, baik dari segi teologis maupun praktis, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan umat Kristiani. Yesus dengan tegas menyatakan dalam ayat ini, “*Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan akan mempunyai terang hidup.*” Pernyataan Yesus ini tidak hanya menggambarkan identitas-Nya sebagai sumber terang, tetapi juga mengungkapkan tujuan hidup bagi setiap orang yang mengikuti-Nya yaitu untuk hidup dalam terang yang membawa kepada kebenaran dan kehidupan yang sejati. Wajiri menjelaskan bahwa “*The nature of light is to shine in the darkness. It is important that those who have been illuminated become illuminators and not simply keep to themselves the light they have received.*<sup>11</sup> *It is in this light that Jesus said, “Let your light so shine before men, that they may see your good works and give glory to your father who is in heaven”* (Mat. 5:16)).” Artinya, Yesus bukan sekadar simbol terang yang bersifat metaforis, tetapi terang yang sungguh-sungguh, yang memberikan arah dan pencerahan bagi hidup umat manusia. Sebagai terang dunia, Yesus berfungsi sebagai petunjuk hidup, penuntun yang menyampaikan umat-Nya dari kegelapan menuju terang, dari kebohongan kepada kebenaran, dan dari kematian kepada kehidupan kekal. Dengan menunjukkan Yesus sebagai “terang dunia,” Yohanes menekankan bahwa pesan penyelamatan Yesus ditujukan untuk semua orang, bukan hanya mereka yang diyakini sebagai umat pilihan Allah seperti orang Yahudi. Pernyataan Yesus menegaskan kembali efek universalisasi dari terang yang diperkenalkan dalam Prolog, di mana Yesus adalah “terang semua orang,” bagi “setiap orang” yang menerima-Nya (1:4, 9). Meskipun Hukum Taurat “diberikan melalui Musa,” dan “keselamatan datang dari orang Yahudi,” Yesus adalah “terang dunia” (1:17, 3:22).<sup>12</sup>

Kristus sebagai sumber terang hidup mengandung makna yang sangat praktis bagi umat Kristiani, terutama dalam menghadapi dunia yang sering kali diliputi kegelapan. Kegelapan yang dimaksudkan di sini tidak hanya merujuk pada ketiadaan cahaya secara fisik, tetapi lebih pada kondisi rohani yang penuh dengan kebingungan, keputusasaan, dan dosa. Dunia yang sering kali didominasi oleh nilai-nilai yang berlawanan dengan ajaran Kristus, mengundang umat untuk mencari kebenaran dan petunjuk dalam sumber terang yang sejati yaitu Yesus Kristus. Dalam hidupnya, seorang murid

<sup>11</sup> Jerome Akyasa Waziri, “The Concept of Light in the Fourth Gospel and Its Applicability to the Christian Church Today”, *The American Journal of Biblical Theology* 20, No. 20 (May 2019): 1, <https://www.biblicaltheology.com/Research/WaziriJA01.pdf>.

<sup>12</sup> L. Wilson, *Presencing Metaphors: Light in the Gospel of John*. A Thesis (San Diego State University, 2010), 47.

Kristus dipanggil untuk mewartakan terang ini kepada dunia dengan cara hidup yang mencerminkan kebenaran, kasih, dan integritas. Orang percaya terus-menerus berjuang melawan kuasa kegelapan dan bahwa kemenangan hanya dapat diraih melalui terang yang mereka terima dari Kristus. Elwell & Beitzel menegaskan bahwa “*The believer is not to throw in his lot with darkness. He must be constantly on guard, for it is possible for Satan to disguise himself as an angel of light.*”<sup>13</sup> Ketika seseorang mengikut Kristus, ia tidak hanya mendapatkan terang hidup secara internal tetapi juga menjadi saluran bagi terang itu untuk menyinari kehidupan orang lain. Dengan kata lain, Yesus sebagai terang dunia tidak hanya memberi pencerahan pada individu tetapi juga menuntut agar individu tersebut menjadi terang bagi orang lain di sekitarnya.

Relasi antara terang dan identitas murid Kristus sangat erat kaitannya dengan pemahaman bahwa pengikut Kristus harus mencerminkan terang-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sebagai murid Kristus, seseorang harus menerima terang, hidup sesuai standar terang, dan di dalam terang. Wajiri menegaskan bahwa, “*As a disciple of Christ, must be the light of the world because that is the expectation of Jesus Christ.*”<sup>14</sup> Terang ini bukan hanya berbicara tentang pengetahuan atau pengertian intelektual, tetapi juga tentang transformasi moral dan spiritual yang menjadikan seseorang lebih dekat dengan Tuhan. Identitas murid Kristus, dengan demikian, tidak bisa dipisahkan dari identitas sebagai pembawa terang, yang ditandai dengan kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya. Dalam konteks ini, menjadi terang berarti lebih dari sekadar melakukan perbuatan baik, tetapi juga mencerminkan kebenaran dan kasih yang datang dari Kristus sendiri. Murid Kristus, yang telah menerima terang ini, dipanggil untuk menyalakan terang itu bagi dunia, bukan hanya melalui perkataan, tetapi terutama melalui tindakan hidup mereka.

Penting untuk dipahami bahwa dalam Yohanes 8:12, terang yang dimaksud bukanlah sebuah konsep abstrak, tetapi terang yang konkret dan berfungsi sebagai penerang jalan hidup. Yesus memberi terang yang membawa umat-Nya keluar dari kegelapan moral dan spiritual, dari keterbatasan dan kesalahan, menuju hidup yang penuh dengan kebenaran dan kebahagiaan sejati. *Without light there cannot be life (physical life) because from creation God demonstrated the impossibility of life without light.*

<sup>13</sup> Walter Alexander Elwell & Barry Beitzel, *Baker Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 1344

<sup>14</sup> Jerome Akyasa Waziri *Op. Cit.*, 10

*Everything depends on light for survival.*<sup>15</sup> Oleh karena itu, murid Kristus yang hidup dalam terang-Nya harus mencerminkan terang tersebut dalam interaksi mereka dengan dunia luar, termasuk dalam dunia maya. Dunia digital yang sering kali menjadi arena bagi berbagai bentuk ketidakjujuran, kebohongan, dan bahkan kebencian, menjadi tantangan tersendiri bagi umat Kristiani untuk tetap menjadi terang. Di tengah segala bentuk kegelapan yang ada dalam media sosial, umat Kristiani dipanggil untuk tetap menjaga terang Kristus dengan berbicara dan bertindak sesuai dengan ajaran-Nya. Terang yang bersumber dari Kristus ini memberikan kemampuan untuk melihat lebih jelas apa yang benar dan salah, serta memberi kekuatan untuk bertindak sesuai dengan kebenaran yang ada dalam Injil.

Dengan demikian, Yesus sebagai Terang Dunia dalam Yohanes 8:12 tidak hanya berbicara tentang identitas-Nya sebagai Sang Penuntun hidup, tetapi juga tentang tugas dan tanggung jawab setiap pengikut-Nya untuk menjadi terang bagi dunia. Sebagai murid Kristus, umat Kristiani diajak untuk tidak hanya menerima terang itu, tetapi juga untuk menghidupinya, mewartakannya, dan membagikannya kepada orang lain, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital. Terang ini, yang datang dari Kristus, menjadi sumber kebenaran, harapan, dan kasih yang seharusnya diteruskan dalam setiap kata, tindakan, dan sikap yang diambil oleh setiap orang yang mengikut-Nya. Dalam dunia yang sering kali diselimuti oleh kegelapan digital, menjadi terang berarti menjadikan dunia ini lebih baik, lebih jujur, lebih penuh kasih, dan lebih sejalan dengan kehendak Tuhan.

### 3.3. Spiritualitas Terang dalam Era Digital

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, menjadi terang di ruang virtual merupakan tantangan besar bagi umat Kristiani. Media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai ruang pembentukan dan pengungkapan identitas diri. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan fundamental: apa makna menjadi terang di dunia digital yang kerap dipenuhi ketidakbenaran, kebencian, dan keputusasaan?

Menjadi terang di ruang maya bukan sekadar menunjukkan perilaku baik atau menyebarkan kebaikan semata. Lebih dari itu, hal ini merupakan panggilan untuk mencerminkan kasih, kebenaran, dan cahaya Kristus dalam setiap interaksi digital.<sup>16</sup> Setiap unggahan, komentar, dan reaksi dari umat Kristiani di dunia maya seharusnya mencerminkan identitas sebagai pribadi

<sup>15</sup> Jerome Akyasa Waziri, *Loc. Cit.*

<sup>16</sup> Vincent Gaspersz, *Op. Cit.*, 103.

yang hidup dalam terang Kristus. Terang ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan pribadi, tetapi juga perlu hadir dalam dunia digital, tempat di mana kita berinteraksi dengan berbagai individu dan komunitas. Maka, menjadi terang berarti menghadirkan nilai-nilai iman yang otentik seperti kebenaran, keadilan, dan kasih untuk melawan kegelapan dan kepalsuan yang merajalela di ruang maya.

Namun demikian, menjadi terang di dunia digital bukanlah hal yang mudah. Salah satu tantangan moral terbesar adalah maraknya ujaran kebencian (*hate speech*).<sup>17</sup> Polarisasi sosial yang tajam kerap menimbulkan perpecahan antar kelompok berdasarkan suku, agama, maupun pandangan politik.<sup>18</sup> Kebencian semacam ini dengan mudah menyebar di media sosial, meracuni ruang diskusi publik dengan konten yang menyinggung, memecah belah, dan merendahkan martabat manusia. Selain itu, persebaran *hoaks* atau informasi palsu tanpa proses verifikasi yang memadai turut memperburuk situasi, menimbulkan kebingungan, dan menyebarluaskan misinformasi yang merugikan banyak pihak.<sup>19</sup> Dalam menghadapi tantangan ini, umat Kristiani dipanggil untuk menjadi suara profetik yang menolak kebohongan dan kebencian, serta menegakkan kasih dan kebenaran Kristus. Di tengah derasnya arus informasi yang menyesatkan, integritas iman harus senantiasa dijaga agar umat mampu menunjukkan bahwa terang Kristus lebih kuat daripada gelapnya dunia digital.

Panggilan etis umat Kristiani dalam era digital adalah menghadirkan terang Kristus melalui konten yang positif, dialog yang membangun, dan kesaksian hidup yang autentik. Menghadirkan terang berarti memanfaatkan setiap platform digital untuk menyebarluaskan kebenaran, kasih, dan damai sejahtera. Ini berarti bahwa keberadaan dari kehidupan orang Kristen harus memiliki kualitas yang baik, di mana standar kebenaran Allah menjadi dasar untuk bagi praktik hidup mereka.<sup>20</sup> Setiap konten yang dibagikan hendaknya mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti empati, kebaikan, dan keadilan. Dalam menghadapi perdebatan atau kontroversi di media sosial, umat

<sup>17</sup> Fira Tando & Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen", *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (Desember 2024): 1230,

<https://www.google.com/search?q=Tinjauan+teologis%3A+Digitalisasi+dan+transformasi+spiritualitas+Kristen>

<sup>18</sup> Ibid., 1230

<sup>19</sup> Madina Thulhidjah, "Perilaku Penyebaran Berita Hoax dan Hate Speech Pada Kalangan Mahasiswa di Instagram", *PUBLISTIK: Riset Jurnalistik dan Komunikasi Media* 1, no. 2 (Oktober 2024): 9-10, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/publistikji/article/download/10971/2405>

<sup>20</sup> Ameltuka Gulo, dkk, *Op. Cit.*, 115

dipanggil untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif dan penuh hormat, bukan menambah ketegangan dengan provokasi atau ujaran kebencian.

Kesaksian iman di dunia maya juga mencakup cara seseorang menggunakan teknologi untuk memperdalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Media sosial bukan semata-mata sarana berbagi pendapat atau mencari popularitas, melainkan juga dapat menjadi medium pewartaan Injil, penguatan spiritual, dan inspirasi untuk hidup yang lebih baik.<sup>21</sup> Oleh karena itu, umat Kristiani dipanggil untuk menjadi terang yang bersinar di setiap ruang digital yang mereka huni, menyadari bahwa setiap tindakan kecil maupun besar dapat menjadi cerminan dari iman yang hidup dalam Kristus.

Dengan demikian, spiritualitas terang dalam era digital bukan sekadar pengalaman rohani yang bersifat pribadi, melainkan juga merupakan panggilan untuk menjadikan dunia maya sebagai medan kesaksian iman, tempat menghadirkan terang Kristus secara nyata dalam menghadapi tantangan moral, serta menjadikan setiap interaksi sebagai bentuk pewartaan yang hidup dan penuh harapan.

### 3.4. Praktik Media Sosial Sebagai Ladang Pewartaan Terang

Sebagai umat Kristiani, ruang digital ini dapat dimanfaatkan sebagai ladang pewartaan terang Kristus, menyebarkan kasih dan kebenaran-Nya di tengah dunia yang penuh tantangan moral.<sup>22</sup> Salah satu contoh konkret dari pewartaan terang di dunia maya adalah munculnya akun-akun rohani seperti *tiktok* yang digunakan untuk membagikan konten spiritual, pengajaran Alkitab, serta kesaksian iman (Patandean & Krismadayanti, 2023).<sup>23</sup> Akun-akun ini, baik yang dikelola individu maupun organisasi gereja, berfungsi sebagai sumber inspirasi dan peneguhan bagi umat Kristiani yang mungkin merasa terisolasi atau kurang mendapatkan penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi yang sering kali membingungkan dan menyesatkan, akun rohani ini dapat memberikan terang dengan menyajikan pesan-pesan yang memotivasi dan mendekatkan orang pada Tuhan. Misalnya, melalui unggahan renungan harian, ayat-ayat Alkitab, atau refleksi hidup, akun-akun ini menjadi alat pewartaan yang menyebarkan terang Kristus kepada pengikut mereka.

<sup>21</sup> Maria Caritas Trisian Wae Moda & Intansakti Pius X, Op. Cit., 203

<sup>22</sup> Sarina Daiman & Narsisius Atas, "Menjadi Saksi Kerajaan Allah di Tengah Pandemi Covid-19 dan Arus Globalisasi", *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 7, no. 2 (2022): 164, <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.359>

<sup>23</sup> Yohanes Enci Patandean & Krismadayanti, "Mengomunikasikan Injil Melalui Tiktok", *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 124, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>

Selain akun rohani, aktivisme digital berbasis iman juga merupakan bentuk konkret dari pewartaan terang di dunia maya. Aktivisme ini tidak hanya terbatas pada perjuangan sosial atau politik, tetapi juga mencakup gerakan-gerakan yang memperjuangkan nilai-nilai Kristiani, seperti keadilan, perdamaian, dan kasih sayang antar sesama. Umat Kristiani dapat menggunakan platform media sosial untuk memperjuangkan hak-hak yang terpinggirkan, mengadvokasi nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Kristus, dan melawan ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka. Contoh konkret lainnya adalah gerakan-gerakan sosial berbasis gereja atau kelompok iman yang mengkampanyekan isu-isu sosial melalui tagar atau kampanye digital yang dapat menjangkau audiens luas. Aktivisme berbasis iman ini menjadi cara umat Kristiani untuk tidak hanya menjadi pendengar Firman Tuhan, tetapi juga pelaku yang menyebarkan terang-Nya melalui tindakan nyata. Media sosial, dengan jangkauannya yang luas, memungkinkan pesan-pesan kebenaran ini untuk mencapai lebih banyak orang dan memberikan dampak yang lebih besar di tengah dunia yang serba cepat ini.

Komunitas digital Kristen juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan ruang terang bersama. Komunitas ini tidak hanya terbatas pada ruang gereja fisik, tetapi juga dapat berkembang di dunia maya melalui grup atau forum yang berbasis iman Kristiani. Di dalam komunitas digital ini, umat Kristiani dapat saling mendukung, berbagi doa, dan saling menguatkan dalam iman. Sebagai contoh, grup-grup doa atau forum-forum diskusi teologis yang diadakan secara *online* menjadi wadah bagi umat untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman iman mereka. Komunitas digital Kristen ini berfungsi sebagai ruang bersama yang menghadirkan terang Kristus, dengan menanggulangi polarisasi dan ketegangan yang sering terjadi di ruang digital. Komunitas ini berperan sebagai pengingat bagi anggotanya untuk tetap hidup dalam terang, menjaga nilai-nilai moral, dan tetap berkomitmen pada pengajaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi digital mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa spiritualitas terang dalam dunia digital tidak hanya bersifat individu, tetapi juga merupakan disiplin yang melibatkan aspek kolektif. Spiritualitas terang sebagai disiplin personal mengajarkan umat Kristiani untuk menjaga integritas iman mereka di ruang maya, baik dalam cara mereka berinteraksi, berbicara, maupun bertindak. Ini mencakup kesadaran untuk tidak membiarkan diri terjebak dalam kebohongan, kebencian, atau perilaku yang merugikan orang lain, tetapi justru menggunakan setiap kesempatan di media sosial untuk membawa terang Kristus. Sementara itu, spiritualitas terang sebagai disiplin kolektif menuntut

umat Kristiani untuk bersama-sama menciptakan ruang digital yang penuh dengan kasih, empati, dan dialog yang membangun. Ini berarti bahwa komunitas digital Kristen harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam dunia maya, seperti disinformasi, kebencian, atau polarisasi, dan menggantinya dengan percakapan yang positif, inklusif, dan membangun.

#### 4. Simpulan

Spiritualitas terang sebagaimana yang diungkapkan dalam Amsal 4:18 dan Yohanes 8:12, berfungsi tidak hanya sebagai identitas rohani umat Kristiani tetapi juga sebagai misi yang menuntut penerapan konkret dalam setiap aspek kehidupan termasuk di dunia digital. Terang Kristus bukanlah sekadar konsep abstrak melainkan panggilan untuk menjadi saksi yang hidup bagi kebenaran, kasih, dan keadilan dalam ruang maya. Dalam konteks ini, umat Kristiani di era digital diajak untuk tidak hanya hadir di media sosial sebagai pengguna pasif tetapi juga sebagai agen perubahan yang membagikan terang Kristus melalui tindakan etis, perilaku positif, dan kesaksian hidup yang autentik. Sebagai terang dunia, mereka diundang untuk menjadi teladan dalam menjaga integritas moral, menjauhi kebohongan, ujaran kebencian, serta mempromosikan perdamaian dan dialog yang membangun.

Implikasi praktis dari refleksi ini bagi umat Kristiani sangat signifikan. Bagi umat biasa, tulisan ini mengajak mereka untuk menyadari bahwa setiap interaksi di dunia digital baik dalam bentuk unggahan, komentar, maupun berbagi informasi merupakan kesempatan untuk menyebarkan terang Kristus. Ini menuntut mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan ruang digital yang penuh kasih dan kebenaran. Umat Kristiani diharapkan untuk memanfaatkan media sosial dengan bijaksana, menjauhi praktik *narsisme* digital, dan menggantinya dengan aktivitas yang mempererat komunitas iman serta membangun nilai-nilai Kristiani yang mendalam.

Bagi pemimpin Gereja, terutama yang memiliki platform atau akses untuk berkomunikasi secara luas dengan jemaat melalui media sosial, terdapat tanggung jawab besar dalam membimbing umat untuk memanfaatkan ruang digital sebagai alat untuk memperkuat iman. Pemimpin Gereja diharapkan dapat memberikan contoh nyata dalam cara berkomunikasi, berbagi kesaksian iman, serta mengedukasi umat mengenai pentingnya spiritualitas terang dalam kehidupan digital. Melalui pengajaran yang relevan dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam media sosial, pemimpin Gereja dapat membantu membimbing umat untuk lebih berhati-hati dalam memilih konten dan interaksi yang mereka lakukan di ruang maya.

Untuk komunitas *online* Katolik, implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya menciptakan ruang yang aman, inklusif, dan berbasis kasih Kristus. Komunitas-komunitas ini perlu mengedepankan dialog yang membangun, saling mendukung dalam iman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam setiap percakapan digital. Mereka diundang untuk saling menjaga dan menguatkan dalam menjalani spiritualitas terang di tengah tantangan dunia maya yang semakin kompleks.

#### 4.1. Rekomendasi

Formasi digital umat Kristiani perlu dimulai dengan pendidikan moral dan etika yang mengajarkan mereka untuk membedakan antara terang dan kegelapan di dunia maya. Gereja dapat menyelenggarakan pelatihan atau lokakarya tentang etika media sosial, yang mengajarkan umat untuk mengenali dampak dari setiap unggahan dan komentar yang mereka buat. Selain itu, penting untuk menekankan nilai kesaksian hidup yang autentik, di mana umat tidak hanya berbicara tentang iman mereka, tetapi juga memperlihatkan melalui tindakan sehari-hari di dunia digital. Pendekatan berbasis terang Kristus ini harus melibatkan formasi pribadi dan kolektif, dengan memperhatikan aspek-aspek spiritual dan praktis kehidupan digital.

### 5. Kepustakaan

- Daiman, Sarina & Narsisius Atas. "Menjadi Saksi Kerajaan Allah di Tengah Pandemi Covid-19 dan Arus Globalisasi". *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 7, no. 2 (2022): 156-165.
- Elwell, Walter Alexander & Barry Beitzel. *Baker Encyclopedia of the Bible*. Grand Rapids: Baker Book House, 1988.
- Haans, Jantje, dkk. "Christian Counseling Services and Family Psychoeducation for Schizophrenia Patients in Society 5.0 Era". *Indonesian Journal of Christian Education and Theology (IJCET)* 2, No. 1 (February 2023): 11-24.
- Ginting, Dea Cindi Amelia, dkk. "Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital". *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 2, no. 1 (2024): 22-29.
- Gaspersz, Vincent. "Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi dalam Masyarakat 5.0". *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (Desember 2023): 104-114.

- Gulo, Ameltuka, dkk. "Etika Kristen di Era Digital: Respons Teologis Terhadap Era Post Truth". *Jurnal Christian Humaniora* 8, no. 1 (Mei 2024): 115-128.
- Kidner, Derek. *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes An Introduction to Wisdom Literature*. Inter-Varsity Press, 2018.
- Moda, Maria Caritas Trisian Wae & Intansakti Pius X. "Membangun Komunitas Katolik yang Kuat di Era Digital". *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (Juni 2024): 202-215.
- Pattinaja, Aska Aprilano. "Paralelisme dan Metafora dalam Amsal 4:18-19: Analisis Jalan Orang Benar dan Orang Fasik". *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 1 (Maret 2025): 89-104.
- Patandean, Yohanes Enci & Krismadayanti. "Mengomunikasikan Injil Melalui Tiktok". *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 89-104.
- Tale, Densa, dkk. "Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen". *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 1 (Januari 2024): 33-41.
- Tando, Fira & Heni Kartini Tallu Tondok. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen". *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (Desember 2024): 1127-1239.
- Thulhidjah, Madina. "Perilaku Penyebaran Berita Hoax dan Hate Speech Pada Kalangan Mahasiswa di Instagram". *PUBLISTIK: Riset Jurnalistik dan Komunikasi Media* 1, no. 2 (Oktober 2024): 9-20.
- Waziri, Jerome Akyasa. "The Concept of Light in the Fourth Gospel and Its Applicability to the Christian Church Today". *The American Journal of Biblical Theology* 20, No. 20 (May 2019): 1-11.
- Wilson, L. *Presencing Metaphors: Light in the Gospel of John*. A Thesis. San Diego State University, 2010.